

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di antara organ-organ dalam tubuh, hati merupakan yang paling besar ukurannya dan menjalankan beragam fungsi esensial, termasuk memproduksi hormon, mendukung sistem imun, memproses protein, serta fungsi-fungsi biologis penting lainnya (Sitorus & Desiani, 2024). Berbagai virus dan penyebab non-infeksi dapat memicu kondisi peradangan hati atau disebut hepatitis, yang dapat mengakibatkan komplikasi kesehatan berbahaya bahkan kematian (WHO, 2024). Beberapa kondisi non-infeksi yang dapat menyebabkan penyakit ini antara lain karena kebiasaan konsumsi alkohol, penggunaan obat-obatan tertentu, penyakit autoimun dan adanya infeksi jantung (Wahyu Feliansyah *et al.*, 2024). Virus hepatitis yang menyerang organ hati manusia dapat menyebabkan peradangan dan kerusakan sel, sehingga mengancam jiwa penderitanya. Para ahli mengklasifikasikan virus hepatitis menjadi lima jenis utama (A, B, C, D, dan E). Berdasarkan durasi dan metode transmisinya, hepatitis terbagi menjadi dua kelompok: akut dan kronis. Hepatitis A dan E termasuk dalam kategori akut dengan masa infeksi kurang dari 6 bulan, ditularkan melalui kontaminasi makanan oleh feses. Di sisi lain, hepatitis B dan C tergolong kronis dengan durasi lebih dari 6 bulan, dapat menular melalui pertukaran cairan tubuh, aktivitas seksual, atau transmisi dari ibu ke janin (Darsin & Mira febrina sesunan, 2019).

Dampak penyakit hepatitis tidak hanya mempengaruhi kesehatan, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi dan sosial akibat proses pemulihan yang membutuhkan waktu lama (Fitria Kurniati, 2022). Guna memperingati Hari Hepatitis Sedunia 2024, WHO menggelar kampanye pada tanggal 28 Juli untuk mengedukasi masyarakat tentang penyakit hepatitis, sebuah kondisi inflamasi hati yang dapat dipicu oleh virus hepatitis A, B, C, D, atau E. Berdasarkan laporan WHO di tahun 2024, hampir 80% dari total kasus dan kematian akibat hepatitis global berasal dari 38 negara, dan Indonesia masuk dalam daftar 10 negara dengan situasi

(Rini puji lestari T, 2024). Hepatitis menduduki posisi sebagai salah satu penyakit yang paling banyak menginfeksi penduduk Indonesia, yang menjadikan negara ini sebagai salah satu wilayah dengan tingkat prevalensi tertinggi. Berdasarkan pernyataan WHO, hepatitis menempati peringkat kedua sebagai penyakit menular yang mematikan setelah TBC. Data riset WHO pada tahun 2020 lebih lanjut mengkonfirmasi bahwa di antara penyakit-penyakit yang disebabkan oleh virus, hepatitis menduduki posisi kedua dalam hal jumlah kasus global (Syahputra & Monica Syafindy, 2023). Kondisi di Indonesia sendiri cukup memprihatinkan dengan prevalensi Hepatitis B mencapai 7,1% dan Hepatitis C sebesar 1% dari total penduduk. Tanpa intervensi yang efektif dan segera, peningkatan kasus hepatitis diprediksi akan berlanjut, yang dapat memberikan dampak serius pada sektor kesehatan dan ekonomi (Rini puji lestari T, 2024).

Inggris melaporkan kasus pertama hepatitis akut pada 5 April 2022. Setelah itu menyebar ke tiga negara lain sehingga WHO menetapkan kondisi tersebut sebagai status KLB (Kejadian Luar Biasa) pada 15 April. Dua minggu kemudian, Indonesia mencatat tiga kematian anak yang diduga terkait virus ini. WHO mengonfirmasi penyebaran hepatitis akut misterius di 20 negara per 10 Mei 2022. Indonesia melaporkan 18 kasus yang tersebar di enam provinsi, dengan beberapa kasus berujung kematian. Kasus pertama di Indonesia diumumkan pada 27 April 2022, menyusul pengumuman WHO tentang KLB di Eropa tiga hari sebelumnya. Penyakit yang mayoritas menyerang anak-anak ini masih belum diketahui penyebabnya. Menurut Kemenkes RI, penyakit ini terutama menyerang anak-anak, dengan rentang usia 0-16 tahun dan konsentrasi kasus pada usia di bawah 10 tahun. Dari 170 kasus yang tercatat, 17 anak memerlukan transplantasi hati, sementara beberapa lainnya meninggal dunia (Waspada *et al.*, 2022). Hepatitis akut berat yang penyebabnya belum diketahui ini dapat menampilkan gejala awal seperti mual, muntah, diare parah, dan demam ringan. Gejala lanjutan yang mungkin muncul meliputi urin berwarna pekat seperti teh, tinja berwarna putih pucat, menguningnya kulit dan mata, gangguan pembekuan darah, kejang, serta penurunan kesadaran (Purbosari *et al.*, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut, perumusan masalah penelitian ini adalah "Gambaran karakteristik klinis pasien hepatitis akut yang dirawat di RSU Royal Prima Medan pada tahun 2022-2025?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik klinis pasien hepatitis akut yang dirawat di RSU Royal Prima Medan pada tahun 2022-2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik klinis pasien hepatitis akut yang dirawat di RSU Royal Prima Medan pada tahun 2022-2025 berdasarkan gejala utama pasien.
2. Untuk mengetahui gambaran karakteristik klinis pasien hepatitis akut yang dirawat di RSU Royal Prima Medan pada tahun 2022-2025 berdasarkan pemeriksaan fisik pasien.
3. Untuk mengetahui gambaran karakteristik klinis pasien hepatitis akut yang dirawat di RSU Royal Prima Medan pada tahun 2022-2025 berdasarkan karakteristik demografi pasien (usia, jenis kelamin).
4. Untuk mengetahui gambaran karakteristik klinis pasien hepatitis akut yang dirawat di RSU Royal Prima Medan pada tahun 2022-2025 berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium (SGOT/AST, SGPT/ALT, bilirubin, albumin, INR/PT, dll.).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pemahaman mengenai karakteristik klinis hepatitis akut, cara mendiagnosis dengan lebih akurat dan memberikan pilihan terapi yang tepat.

1.4.2 Bagi Pembaca

Memberikan informasi klinis yang lebih jelas mengenai karakteristik klinis pada pasien hepatitis akut, seperti gejala, tanda-tanda fisik, dan faktor risiko yang sering terjadi.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan meningkat sehingga dapat melakukan tindakan preventif secara mandiri di lingkungannya masing-masing.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang hepatitis akut baik dalam hal penyebab, penanganan, maupun pencegahan.